

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Ancaman yang sering dihadapi oleh perusahaan adalah *fraud* (kecurangan). *Fraud* merupakan perbuatan menyimpang dari norma yang berlaku yang dilakukan oleh pribadi atau sekelompok orang demi mendapatkan keuntungan sepihak dan biasanya merugikan banyak orang. Menurut (Didin Ijudien, 2018) menyatakan bahwa *fraud* merupakan setiap ketidakjujuran yang disengaja untuk merampas hak atau kepemilikan orang atau pihak lain.

Fraud telah menjadi pusat perhatian di dunia. Banyak perusahaan yang hancur karena kurangnya pencegahan atau pendeteksian atas tindakan *fraud* ini, sehingga kepercayaan publik atau masyarakat menjadi lemah. Tindakan *fraud* mempunyai efek dan risiko yang tinggi, dapat merusak reputasi perusahaan, mengalami kerugian finansial, hingga bangkrutnya perusahaan tersebut untuk itu perusahaan harus melakukan tindakan atau pencegahan untuk mengantisipasi terjadinya *fraud*.

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) kecurangan akuntansi dapat digolongkan menjadi tiga jenis yaitu, kecurangan dalam laporan keuangan, penyalahgunaan aset dan korupsi.

Sedangkan menurut (Finamore et al., 2021) terdapat tiga unsur dalam kecurangan, yaitu (1) *Conversion* : yang berarti menipu, merekayasa, dan membohongi. Dalam hal ini, kecurangan dimulai dengan adanya niat jahat untuk melakukan manipulasi dan rekayasa atas suatu kondisi demi kepentingan pribadi

dan kelompok yang dapat merugikan pihak lain; (2) *Concealment*: yang berarti menyembunyikan atau terjadinya pembelokan. Karena kecurangan merupakan bentuk kejahatan maka tentunya para pelaku tidak ingin diketahui oleh pihak lainnya. Karena apabila perbuatan tersebut sampai diketahui pihak luar maka akan menimbulkan sanksi yang berat bagi mereka; (3) *Theft*: yang berarti mengambil kekayaan secara dengan manipulasi, penipuan dan rekayasa yang telah dilakukan secara sembunyi – sembunyi tentunya dilakukan dengan tujuan agar mendapatkan keuntungan financial secara tidak sah.

Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi pencegahan kecurangan, salah satunya adalah budaya organisasi. Budaya organisasi dapat digunakan sebagai alat manajemen untuk mencapai efisiensi, efektivitas dan produktivitas kerja. Membangun budaya organisasi yang transparan mempengaruhi setiap masing – masing individu untuk menyesuaikan diri dengan budaya organisasi, sehingga tercipta nilai – nilai positif yang akan menghindarkan individu melakukan tindak kecurangan. Perusahaan bertanggung jawab menerapkan budaya yang baik agar *fraud* dapat diminimalisirkan. Budaya organisasi yang baik dalam suatu instansi dipercaya mampu meminimalisir kemungkinan terjadinya *fraud*.

Menurut (Aprilia dan Yuniasih, 2021) budaya organisasi adalah suatu hal yang mengacu pada kepercayaan dan kebiasaan yang diciptakan dan kemudian dibentuk dalam suatu organisasi atau kelompok yang diterima dan diterima oleh para anggota organisasi atau kelompok tersebut. Selain itu juga budaya organisasi dapat didefinisikan sebagai seperangkat asumsi dasar yang muncul dari pola pikir

dimana anggota kelompok belajar beradaptasi untuk memunculkan ide untuk mengatasi masalah yang dihadapi pihak eksternal dan internal.

Selain menciptakan budaya yang baik, dibutuhkan juga pengendalian internal agar tidak terjadinya tindakan kecurangan (*fraud*). Pengendalian internal merupakan bagian yang sangat penting untuk mencapai tujuan perusahaan secara efektif dan efisien. Semakin besar perusahaan, semakin penting pengendalian internal dalam perusahaan.

Salah satu fungsi pengendalian internal adalah memastikan bahwa semua implementasi berorganisasi untuk beroperasi secara efektif, efisien dan ekonomis untuk mencapai tujuan organisasi. Adanya pengendalian internal diharapkan menjadi pelindung organisasi karena berisi rencana prosedur, metode yang dikoordinasikan untuk mengontrol, mengawasi, dan menjaga aset – aset serta perusahaan serta memantau perusahaan apakah tetap pada tujuan organisasi.

Menurut (*Committee on Sponsoring Organizations of the Treadway Commission, 2023*) pengendalian internal merupakan suatu proses karena menembus kegiatan operasional suatu organisasi dan merupakan bagian integral dari fungsi dasar manajemen.

Di Indonesia kasus *fraud* dapat ditemukan di berbagai sektor seperti, sektor pemerintahan, Badan Usaha Milik Negara (BUMN) ataupun swasta. PT Pos Indonesia yang dibentuk dengan Peraturan Pemerintah No 5 tahun 1995 sebagai salah satu BUMN yang melayani masyarakat di bidang pelayanan. PT Pos Indonesia memiliki beberapa kasus kecurangan diantaranya mantan *Senior Vice President* (SVP) PT Pos Indonesia dituntut 18 bulan penjara bersama VP

Pengendalian Sistem Operasi dan mantan VP kolektif dan Antar PT Pos Indonesia. Kecurangan diketahui pada tahun 2017 sebagai bentuk penggunaan biaya tambahan distribusi Kartu Perlindungan Sosial (KPS) di PT Pos Indonesia yang bernilai Rp. 2,4 Miliar. Jaksa menilai, mantan pejabat PT Pos Indonesia tersebut telah memperkaya diri sendiri atau orang lain yang tidak berhak untuk menerima dana biaya tambahan dalam pendistribusian KPS tahun 2013 di karenakan uang tersebut digunakan diluar kepentingan pendistribusian KPS tahun 2013.

Akibatnya terdapat kerugian sebesar Rp. 2,4 Miliar. Kasus ini berawal dari proyek Kartu Perlindungan Sosial (KPS) tahun 2013. Dalam proyek milyaran tersebut dikeluarkan biaya pendistribusian KPS ditandatangani oleh Zulkifli Assagap. Distribusi tersebut disebar ke kantor area operasi. Dalam biaya tambahan tersebut, terjadi penyimpangan. Untuk area VI Semarang, dari biaya Rp. 1,8 miliar terjadi penyimpangan Rp. 769 juta sehingga mengakibatkan kerugian negara.

Kasus ini telah disidang di Pengadilan Negeri Tindak Pidana Korupsi, Senin, 26 Oktober 2018 majelis hukum menjatuhkan vonis 18 bulan terhadap seluruh terdakwa kasus dugaan tindak pidana korupsi. Selain vonis kurungan penjara, para terdakwa juga diwajibkan membayar denda senilai Rp. 250 juta. ([https://www.pikiran-rakyat.com/bandung-raya/2017/06/05/korupsi-bersama-sama-para-mantan-pejabat-pt-pos-dituntut-18-bulan-penjara.](https://www.pikiran-rakyat.com/bandung-raya/2017/06/05/korupsi-bersama-sama-para-mantan-pejabat-pt-pos-dituntut-18-bulan-penjara))

Adapun kasus lainnya yang terjadi pada BUMN ialah kasus yang terjadi pada tahun 2019. PT Pertamina dalam Putusan Mahkamah Agung Nomor 34/PID.SUS-TPK/2019/PT.DKI yang mengalami kerugian hingga Rp.

568.066.000.000 (Lima Ratus Enam Puluh Delapan Milyar Enam Puluh Enam Juta Rupiah) akibat akuisisi atau investasi di Blok Basker Manta Gummy (BMG) Australia yang dilakukan oleh Direktur Utama PT Pertamina (Karen Agustiawan). Atas kejadian tersebut, tidak menutup kemungkinan direksi mengambil keputusan bisnis yang justru tidak sesuai dengan strategis bisnis yang telah disepakati. Kerugian yang terjadi keputusan bisnis yang diambil oleh Direksi Utama PT Pertamina tersebut dianggap memenuhi salah satu unsur tindak pidana korupsi yakni mengakibatkan kerugian negara mengacu pada Undang – Undang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi.

<https://www.bbc.com/indonesia/articles/cw0k76k1p4ko>

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Budaya Organisasi dan Pengendalian Internal Terhadap Kecurangan (*Fraud*)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang, maka dapat diidentifikasi dari masalah ini yaitu :

Banyak nya kasus kecurangan korupsi yang terjadi di perusahaan BUMN yang berdampak pada kerugian perusahaan serta negara.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan indentifikasi masalah, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Seberapa besar pengaruh budaya organisasi terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*)?

2. Seberapa besar pengaruh pengendalian internal terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*)?
3. Seberapa besar pengaruh budaya organisasi dan pengendalian internal secara bersamaan terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*)?

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh budaya organisasi dan pengendalian internal terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*) yang kemudian dituangkan dalam bentuk skripsi sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan Jenjang Pendidikan Program Strata Satu (S1), Fakultas Ekonomi, Program Studi Akuntansi di Universitas Sangga Buana Yayasan Pendidikan Keuangan dan Perbankan Bandung.

1.4.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan maksud penelitian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh budaya organisasi terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*).
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pengendalian internal terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*).
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh budaya organisasi dan pengendalian internal secara bersamaan terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*)

1.5 Kegunaan Penelitian

Melalui penelitian ini, penulis dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak terkait baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun beberapa kegunaan dari penelitian ini antara lain :

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan ilmu akuntansi dan menambah kajian ilmu akuntansi khususnya di bidang ilmu auditing untuk dijadikan acuan bagi civitas akademik dan acuan bagi penelitian selanjutnya.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan Pengaruh Budaya Organisasi dan Pengendalian Internal terhadap Pencegahan Kecurangan (*Fraud*).

1.6 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

1.6.1 Landasan Teori

Menurut (Pratama, 2022) *fraud* adalah setiap tindakan ilegal yang ditandai dengan tipu daya, penyembunyian ataupun pelanggaran kepercayaan. Tindakan ini tidak tergantung pada penerapan ancaman kekerasan atau kekuatan fisik. Penipuan yang dilakukan oleh individu, dan organisasi untuk memperoleh uang, kekayaan atau jasa; untuk menghindari pembayaran atau kerugian jasa; untuk mengamankan keuntungan bisnis pribadi.

Menurut (Ni Putu Ayu, 2019) *fraud* ialah suatu perbuatan yang dipilih oleh seorang individu untuk mendapatkan keuntungan dari pihak lain dengan melakukan representasi yang salah. Tidak ada aturan yang baku dan tetap yang bisa dikeluarkan sebagai proposisi umum dan mendefinisikan kecurangan, termasuk kejut, tipu muslihat, ataupun cara – cara yang tidak benar dan tidak wajar yang digunakan untuk melakukan penipuan. Batasan satu – satunya dalam mendefinisikan kecurangan adalah hal – hal yang membatasi ketidakjujuran manusia.

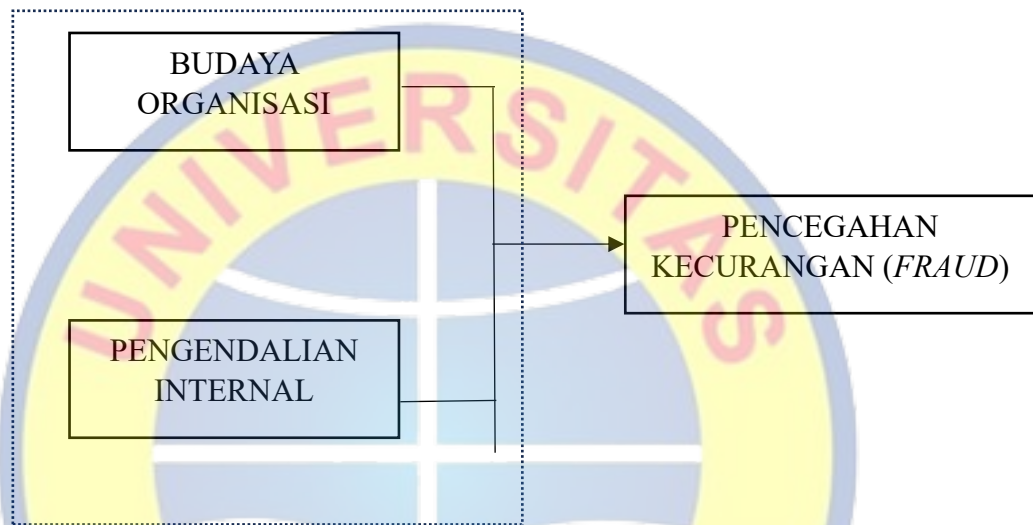
Menurut (Fajrian & Amin, 2023) budaya organisasi memainkan peran yang sangat penting karena budaya bukan saja sebagai sistem nilai yang dimiliki oleh semua karyawan serta merupakan kekuatan yang tidak terlihat namun menawarkan arah strategi, membimbing organisasi dalam mencapai tujuan melalui norma dan aturan yang berlaku secara umum, sehingga mampu memobilisasi energi internal dan memberikan motivasi dan kepuasan bagi karyawan.

Menurut (Finamore et al., 2021) budaya organisasi ideologi, nilai – nilai, harapan, anggapan sikap serta norma – norma yang secara bersama dimiliki serta mengikat setiap anggota di suatu organisasi.

Menurut (Anggoe & Reskino, 2023) pengendalian internal adalah satu faktor yang dapat mencegah terjadinya kecurangan (*fraud*). Peranan pengendalian internal tersebut diharapkan dapat digunakan sebagai alat untuk mengarahkan, mengawasi, dan mengukur sumber daya yang ada di perusahaan.

1.6.2 Kerangka Pemikiran

Dari landasan teori yang dipaparkan diatas kemudian digambarkan dalam kerangka penelitian “Pengaruh Budaya Organisasi dan Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan (*Fraud*)” sebagai berikut.



Gambar 1.1

Kerangka Pikiran

Budaya organisasi dan pengendalian internal memiliki hubungan yang kuat dalam melakukan tindakan pencegahan kecurangan (*fraud*). Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa semakin bagus penerapan budaya organisasi di perusahaan maka akan semakin bagus meminimalisirkan tindakan kecurangan (*fraud*). Begitu pula dengan pengendalian internal, semakin kuat dan tinggi sistem pengendalian internal suatu perusahaan maka akan semakin berpengaruh terhadap pendektasian *fraud* pada perusahaan

1.6.3 Penelitian Terdahulu (*Studi Empiris*)

Tabel 1.1
Studi Empiris

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Variabel	Hasil
1.	Rio Firnanda, Muchamad Fariz, Lambang Puji Pangestu, Haryono Umar (2019)	Pengaruh Budaya Organisasi dan Kesesuaian Kompensasi Terhadap Pencegahan Kecurangan Dengan Pengendalian Internal Sebagai Variabel Moderasi	Variabel Independen; Budaya Organisasi, Kesesuaian Kompensasi Variabel Dependen; Pencegahan Kecurangan Dengan Pengendalian Internal	Hasil penelitian ini mendukung hipotesis Budaya organisasi, kesesuaian kompensasi dan pengendalian internal berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan.
2.	Ahmad Mukoffi, Luh Dina Ekasari, Florestina Ngunggu (2021)	Pengaruh Budaya Organisasi, Audit Internal, Dan Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan (fraud) Pada BKAD PEMKOT Batu	Variabel Independen; Budaya organisasi, Audit Internal, dan Pengendalian Internal Variabel Dependen; Pencegahan	Berdasarkan analisis di atas menyatakan bahwa : H1 : Budaya organisasi diterima dengan baik sebab budaya organisasi mempengaruhi pencegahan penipuan. H2 : Audit internal bermanfaat dalam mencegah kecurangan.

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Variabel	Hasil
			kecurangan <i>Fraud</i>	H3: Pengendalian internal berdampak positif terhadap pencegahan kecurangan. Oleh karena itu, tingkat kecurangan pemerintah secara signifikan dipengaruhi oleh sistem pengendalian internal. Semakin efektif sistem pengendalian internal maka semakin kecil kecurangan yang akan terjadi.
3.	Anggi Kirana Septiani, Cris Kuntadi, Rachmat Pramukty	Pengaruh Budaya Organisasi, Moralitas Individu, dan Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan (2023)	Variabel Independen; Budaya Organisasi, Moralitas Individu, Pengendalian Internal Variabel Dependen; Pencegahan Kecurangan	Hasil dari riset literatur ini adalah Budaya organisasi, Moralitas Individu dan Pengendalian Internal berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan. Hal ini berarti bahwa semakin baik budaya organisasi, moralitas individu dan pengendalian internal yang dimiliki, maka semakin baik pula

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Variabel	Hasil
				pelaksanaan dalam pencegahan kecurangan tersebut.

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas, penelitian sekarang dimaksudkan untuk menguji pengaruh budaya organisasi dan pengendalian internal terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*). Letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian – penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitian yakni lokasi penelitian yang dipilih peneliti adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) PT POS INDONESIA Cabang Cilaki Bandung

1.6.4 Hipotesis

Menurut (Sugiyono, 2017 : 63) Hipotesis adalah dugaan sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Disebut sementara karena jawaban tersebut baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta – fakta yang ada diperoleh melalui bukti pengumpulan data.

Berdasarkan pengertian yang telah diuraikan diatas, maka hipotesis yang akan diuji kebenarannya melalui penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Hipotesis 1 : Budaya Organisasi diduga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*)
- b. Hipotesis 2 : Pengendalian Internal diduga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*)

- c. Hipotesis 3 : Budaya Organisasi dan Pengendalian Internal diduga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*)

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.7.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu PT Pos Indonesia Kantor Pusat Cilaki. Jalan Cilaki Nomor 73, Bandung, Jawa Barat, Indonesia 40115.

1.7.2 Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan dari mulai bulan Maret sampai selesai.

